



Potret Corona dalam Novel *Yauma Kunna Namsyi ala at-Thariq* Karya Amer Hariri: Analisis Strukturalisme Genetik

Yulianti¹, Nushrotun Nida², Rohanda³

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul 'Ulum

³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Email: yuliantihasaki@stiabiru.ac.id

Abstract

This study aims to reveal the portrait of the corona virus depicted in Yauma Kunna Namsyi's novel Ala At-Thariq based on the perspective of Lucian Goldman's genetic structuralism. This type of research is descriptive qualitative research. Data analysis technique is formulated through three steps, namely, research on the study of intrinsic elements, social life and social and historical backgrounds. The results of this study are: a) the humanitarian facts depicted in this novel are social humanitarian facts, in the form of the response of people who feel anxious and frightened by the corona issue, and the positive impact of covid-19; b) the collective subjects depicted in this novel are two groups with different views. The views of children and adults on corona; c) the author's world view in this novel is more about how children respond when they know the issue of corona and the reality that occurs due to corona; d) the structure of literary works is described by the relationship between characters and characters and characters with objects; and e) the dialectic of understanding-explanations is formulated coherently in the concept of the story.

Keywords: Corona virus, genetic structuralism, Lucias Goldman

PENDAHULUAN

Sejarah islam menerangkan bahwa wabah mulai terjadi pada Abad ke-7, yaitu ketika penyakit *thaun* menyebar di Syam dan wabah Emaus di kota Palestina. Wabah Emaus menyebabkan 25.000 orang meninggal, termasuk Abu Ubaidah bin Jarrah, Muadz bin Jabbal, Sharhabil bin Hasna dan Yazid bin Abu Sufyan. Selanjutnya, pada abad ke-14 juga terjadi epidemik yang berasal dari Asia ke Timur Tengah lalu ke Eropa, wabah ini terjadi selama 15 tahun hingga mengakibatkan 1000 orang setiap harinya. Pada abad 20 terjadi pula wabah kolera di Mesir, wabah ini adalah wabah terbesar di Mesir dan telah menewaskan 10.276 orang.

Wabah yang tercatat dalam sejarah Islam terjadi kembali pada tahun 2020, yaitu wabah Covid-19. Selain banyak memakan korban (Siahaan, 2020, p. 3), wabah ini telah berpengaruh pada bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan (Rokhmansyah, 2021, p. 132). Covid-19 telah merubah cara didik jutaan orang di dunia, proses pembelajaran terpaksa dilakukan melalui media digital atau daring secara (*full mode*) menyeluruh (Nirwansyah, 2020, p. 1144), dan pada bidang ekonomi, pendapatan mengalami penurunan, lapangan pekerjaan terbatas, dan pengeluaran lebih besar sejak pandemi Covid-19 (Sayuti & Aisyah, 2020, pp. 138-142).

Masyarakat terdampak pandemi memiliki respon-respon yang berbeda, salah satunya yaitu sastrawan (Susanti, 2015, pp. 25-26). Seorang sastrawan berusaha untuk mengabadikan pandemi melalui tulisannya seperti Amer Hariri, seorang sastrawan asal Turki yang menceritakan potret epidemic covid-19 melalui novelnya yang berjudul "*yaumma kunna namsyi ala al-thariiq*". Novel ini menceritakan tentang kisah atau kejadian di masa pandemi melalui dua orang tokoh yang sedang berbincang-bincang yaitu Hossam dan Lubna, mereka menceritakan tentang masyarakat memakai masker, melakukan sosial distancing, ketakutan dan cemas (Hariri, 2020, pp. 5-6). Peneliti tertarik dengan novel tersebut dan menulis penelitian ini dengan tujuan menjelaskan potret covid-19 dalam novel *Yauma Kunna Namsyi Ala Ath-Thariq* Karya Amer Hariri berdasarkan perspektif Strukturalisme Genetik.

Potret corona dalam novel "*yaumma kunna namsyi ala al-thariiq*" akan sangat cocok jika dikaji menggunakan teori strukturalisme genetik perspektif Lucien Goldman. Teori ini berusaha menggabungkan antara struktur atau asal-usul karya sastra serta pandangan pengarang mengenai realitas sosial yang terjadi, karena pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan realitas kehidupan atau potret sosial yang terjadi di sekitarnya. Bahkan persoalan dalam masyarakat di masa pandemi ini merupakan bahan bagi pengarang sendiri (Susanti, 2015, pp. 25-26). Dalam arti lain, penelitian ini menjelaskan mengenai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dari sebuah karya sastra.

KAJIAN TEORI

Strukturalisme genetik adalah salah satu pendekatan yang dicetuskan oleh Lucien Goldman. Pendekatan ini berusaha merekonstruksi dunia pengarang dengan memasukan faktor genetik atau asal-usul karya sastra. Faktor yang terkait dengan asal-usul karya sastra itu adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan. Latar belakang sejarah, zaman dan sosial kemasyarakatan berpengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra, begitu juga eksistensi pengarang dalam masyarakat tertentu turut mempengaruhi karya sastra (Ahmad, 2013, p. 2).

Goldman menamai teorinya dengan strukturalisme genetik karena menurutnya karya sastra itu merupakan sebuah struktur yang bersifat dinamis, dihasilkan oleh sebuah sistem sosial dan sejarah masyarakat tempat karya sastra dilahirkan (Suaib, 2021, p. 3), dan juga dihasilkan dari pandangan dunia melalui proses sejarah yang melibatkan struktur material kehidupan manusia (Kobis, 2019, p. 3). Pendekatan ini tidak seperti pendekatan Marxisme yang cenderung positivisik dan mengabaikan literasi sebuah karya sastra. Goldman berpijak pada strukturalisme karena ia menggunakan prinsip struktural yang dinafyikan oleh pendekatan Marxisme. Hanya saja, kelemahan pendekatan struktural diperbaiki dengan memasukkan faktor genetik dalam memahami karya sastra (Pradopo, 2002, p. 60).

Teori strukturalisme genetik menurut Goldman meliputi fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, strukturasi, dan pemahaman-

penjelasan (Helaluddin, 2017, p. 6). *Pertama*, Fakta kemanusiaan merupakan segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan akan tetap abstrak jika tidak dikonkretkan dan diintegrasikan keseluruhan struktur. Fakta kemanusiaan dapat berwujud aktivitas sosial, politik, ataupun kreasi kultural (Saraswati, 2003, p. 76).

Kedua, subjek kolektif merupakan sekumpulan individu yang membentuk suatu kesatuan kolektif yang menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan manusia (Wigati & Widowati, 2017, p. 134). Strukturalisme genetik memandang subjek kolektif sebagai bagian signifikan pemicunya adanya indikasi dari fakta kemanusiaan. Subjek kolektif dapat menghasilkan karya-karya kultural yang besar dan dijadikan topik utama dalam karya sastra, faktor-faktor tersebut adalah revolusi sosial, kelas sosial, politik dan ekonomi (Nurmantanti, 2019, p. 516; Basid & Aulia, 2017).

Ketiga, pandangan dunia merupakan kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan anggota kelompok sosial yang lain (Wigati & Widowati, 2017, p. 134). Dalam pengertian lain pandangan dunia bukanlah merupakan suatu fakta individual, Individu hanya sebagai bagian yang membentuk pandangan dunia tersebut. Pandangan dunia adalah sebuah koherensi dan keterpaduan antara manusia dengan dunianya (Goldman, 1981).

Keempat, strukturasi karya sastra merupakan hasil dari struktur sosial dan historis yang berkesinambungan dan keberadaannya diyakini oleh kelompok sosial yang bersangkutan. strukturasi karya sastra difokuskan pada dua struktur interaksi, yaitu interaksi antar tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek (Lismalinda & Rizka, 2021, p. 18). *Kelima*, dialektika pemahaman merupakan usaha untuk mendeskripsikan suatu objek yang diteliti, dan dialektika penjelasan adalah usaha penggabungan sebuah struktur yang lebih besar yang di dalamnya struktur tersebut hanya merupakan satu bagian (Faruk, 1988). Konsep pemahaman-penjelasan juga selaras dengan 'keseluruhan-bagian', yakni karya sastra harus dipahami sebagai struktur yang menyeluruh. Pemahaman karya sastra yang menyeluruh akan mengarahkan pada hubungan sastra dengan sosiobudaya sehingga karya sastra memiliki arti (Ahmadi, 2010, pp. 42-43).

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berfungsi memahami kondisi objek secara menyeluruh, mendeskripsikan objek secara sistematis dan terperinci (Raco, 2014, p. 24). Sumber data dalam penelitian ini yaitu Novel *Yauma Kunna Namsyi Ala Ath-Thariq* karya Amer Hariri, novel ini ditulis dengan berbahasa Arab dengan jumlah 174 halaman yang diterbitkan oleh noor-book pada tanggal 20 Juni 2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan catat, teknik tersebut bertujuan mencari

keterangan-keterangan dalam penelitian (Musfah, 2016, p. 56). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Lucian Goldman yang membagi struktur karya sastra pada lima bagian, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, strukturasi, dan pemahaman-penjelasan (Helaluddin, 2017, p. 6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Readability Through Fry's Graph Theory

Potret Corona dalam Nove *Yauma Yauma Kunna Namsyi Ala Ath-Thariq* karya Amer Hariri berdasarkan Perspektif Strukturalisme Lucien Goldman

Fakta-fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan memiliki beberapa konsep, yaitu fakta kemanusiaan bersifat politik, kultural dan sosial, namun saat ini peneliti akan terfokus pada fakta kemanusiaan yang bersifat sosial. Pada fakta kemanusiaan bersifat sosial terdapat dua pembagian, yaitu bersifat material atau non-material. Fakta material kerap muncul dalam sebuah karya sastra berupa bentuk konkret empiris yang dapat ditangkap, diamati dan diobservasi, sedangkan fakta non-material biasanya berupa ide, gagasan, opini, dan lain sebagainya yang hanya muncul dari kesadaran manusia (Basid & Imaduddin).

Pada sub tema ini, peneliti menemukan bahwa fakta-fakta kemanusiaan yang terdapat dalam novel *Yauma Kunna Namsyi Ala at-Thariq* memang menggambarkan fakta Covid-19. Novel ini fokus menceritakan isu-isu corona dan perjuangan seorang anak dalam mencari corona, serta corona perspektif anak-anak. Adapun fakta kemanusiaan mengenai Corona yang terdapat dalam novel tersebut adalah:

1. Rasa cemas

Isu menyebarnya Covid-19 hampir disetiap negara menyebabkan masyarakat mengalami kecemasan (*anxiety*) dan ketakutan (*fear*). Hal ini terjadi sebab rasa cemas dan ketakutan merupakan suatu yang irasional serta manusiawi. Namun hal ini akan menimbulkan disorganisasi dan disfungsi sosial masyarakat. Rasa cemas atas isu virus ini tergambar dalam kutipan:

قال رامي: منذ قليل كنت أَلعب في غرفتي عندما ناداني والدي وطلب مني بلهجة قاطعة أن أكف عن الخروج من المنزل.. سألته عن السبب فقال لي أن مرضا مميتا اسمه كورونا يصيب الناس ويجعلهم يختنقون حتى الموت. وأنه سيعاقبني لو تجرأت على الخروج.

“Beberapa saat yang lalu, saya sedang bermain di kamar lalu ayahku memanggil dan memintaku untuk tidak keluar rumah. Aku bertanya kepadanya mengapa. Dia memberi tau bahwa penyakit mematikan yang disebut corona menyerang

manusia dan membuat mereka mati, dan dia akan menghukumku jika aku berani keluar” (Hariri, 2020, p. 10) .

Dari kutipan di atas, fakta sosial yang terjadi berupa rasa cemas dan ketakutan atas menyebarnya virus corona yang dicap sebagai virus mematikan telah menjadi *mindset* masyarakat, seolah-olah orang yang terkena virus ini akan mati dan kecil sekali harapan untuk sembuh. Kecemasan yang dialami oleh masyarakat akan mengakibatkan adanya disorganisasi pada masyarakat yang mengarah pada situasi sosial yang tidak menentu, wujud nyatanya berupa diskriminasi dan prasangka-prasangka.

Rasa cemas yang menyebabkan diskriminasi sebagaimana tergambar dalam kutipan di atas: *وأنه سيعاقبني لو تجرأت على الخروج* “dan dia akan menghukumku jika aku berani keluar”. Pada kutipan tersebut diskriminasi akan terjadi jika seorang anak berani keluar rumah, sedangkan sifat seorang anak adalah senang bermain. Maka akan terjadi perbedaan sikap orang tua pada anak yang diam dirumah dengan anak yang bermain diluar rumah. Namun, disamping itu, diskriminasi dalam kutipan di atas memiliki pengaruh yang baik, karena kata *عاقب* sendiri bermakna menghukum untuk kebaikan atau mendisiplinkan, yakni mendisiplinkan anak supaya dapat bersosialisasi dengan sistem sosial yang baru.

Rasa cemas pula dapat menimbulkan prasangka-prasangka. Prasangka masyarakat ini tentunya memiliki alasan yang logis. Prasangka masyarakat terhadap covid-19 adalah virus yang mematikan, hal ini sebagaimana dalam kutipan di atas: *أن مرضا مميتا اسمه كورونا يصيب الناس ويجعلهم يفتنون حتى الموت*: “penyakit mematikan yang disebut corona menyerang manusia dan membuat mereka mati”. Prasangka atau dugaan kuat masyarakat terhadap virus corona yang mematikan terbukti memiliki alasan logis dengan bergugurannya para pahlawan kesehatan dan juga semakin banyaknya pasien corona yang meninggal. Prasangka tersebut membuat masyarakat panik dan berpikiran jika orang yang terkena covid-19 akan mati dan kecil harapan untuk selamat, padahal kenyataannya banyak sekali pasien positif yang sembuh jika dibandingkan pasien yang meninggal.

2. Sepinya tempat yang ramai

Fakta sosialnya tempat yang ramai menjadi sepi akibat adanya virus corona. Hal ini sebagaimana tergambar dalam kutipan di bawah ini:

*ولكن يبدو أن هناك أمر ما قد حدث ومنع السكان من أن يقوموا بنشاطهم المعتاد،
كان المكان هادئا فعلا إلا من بعض أحاديث متقطعة تأتي من أمكنة ما مختلطة
بأصوات الصجون والملاعق.*

"Namun, sepertinya terjadi sesuatu yang mencegah penduduk untuk melakukan aktivitas mereka seperti biasanya. Tempat itu benar-benar sepi, kecuali

beberapa percakapan sporadik yang datang dari suatu tempat bercampur dengan suara piring dan sendok”

Fakta sosial yang terjadi ditengah pandemi covid-19 adalah tempat makan yang sepi dari pelanggan, hingga tidak terdengar suara pelanggan yang biasanya duduk-duduk tertawa bersama keluarga, sahabat serta orang yang dicintainya. Kehadiran Covid-19 yang *restaurant* menjadi sepi dan senyap ini berdampak pula pada sektor ekonomi dan kesejahteraan sosial. Pendapatan para pedagang akan berkurang karena orang-orang takut untuk makan diluar ataupun karena kebijakan pemerintah yang tidak membolehkannya. Pendapatan yang kurang inilah yang akan menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat berkurang dan meningkatnya angka kemiskinan akibat pandemic Covid-19.

Dalam novel ini pula dijelaskan akibat dari sepiya *restaurant*, para pemulung baik manusia ataupun hewan akan merasakan kelaparan dan tidak dapat makan, karena tidak ditemuinya orang-orang yang membuang sisa makanannya ke jendela atau membuangnya di tong sampah. Hal ini sebagaimana dalam kutipan : لم تكن الأمور تسير هكذا في هذا الوقت من النها.. فالقطط تكومت في زوايا السور : وهي تنظر بأعين متسعة نحو باب النجاة" "Namun hal itu, tidak seperti siang ini, kucing meringkuk disudut pagar, memandang dengan mata lebar kearah pintu tempat orang membuang sisa makan". Seekor kucing yang biasanya bangun disiang hari dan memakan sisa makanan, membuatnya hanya bisa meringkuk menatap tempat di mana orang-orang membuang sisa makanannya. Oleh karena itu, dampak dari pandemi Covid-19 ini bersifat berkelanjutan, dalam artian satu elemen akan menyebabkan dampak bagi elemen lainnya.

3. Sedikit pencurian

Fakta kemanusiaan bersifat sosial lainnya pula terlihat dengan sedikitnya pencurian pada rumah-rumah dan penculikan terhadap anak. Hal ini tergambarkan pada kutipan:

اهدأ ودعني أتكلم.... لا بد أنك سمعت عن الإشاعات التي تتكلم عن إبقاء الناس في بيوتهم خوفا من الكرونا وعن حظر التجول الذي تفكر الحكومة في فرضة... لو حدث ذلك فنحن في مشكلة كبيرة ، سيظل الناس طوال الوقت في منازلهم ولن يبقى هناك منزل خال نستطيع سرقه.

“Tenang dan biarkan aku bicara terlebih dahulu. Kamu pasti pernah mendengar rumor tentang orang-orang menahan diri dirumah karena takut corona dan tentang jam malam yang sedang dipertimbangkan pemerintah. Jika itu terjadi kita sedang dalam masalah besar. Orang akan tinggal dirumah mereka sepanjang waktu dan tidak akan ada rumah kosong yang bisa kita curi” (Hariri, 2020, p. 26).

Pada kutipan di atas menggambarkan dampak positif pandemi covid-19 dalam sosial masyarakat. Hadirnya rasa cemas dan ketakutan masyarakat terhadap pandemi ini akan membuat mereka diam dirumah serta menaati kebijakan pemerintah terkait jam malam. Oleh karena itu, para pencuri yang biasanya melakukan operasinya di siang hari, tidak bisa melakukan operasinya lagi karena masyarakat bekerja dari rumah, dan bagi pencuri yang melakukan operasinya di malam hari pun tidak bisa melanjutkan operasinya karena masyarakat harus mengikuti ketetapan pemerintah terkait jam malam. Begitu juga dengan seorang penculik anak, dia tidak akan lagi menemui anak yang berkeliaran bermain di luar rumah ataupun di tempat yang jauh dari rumahnya, karena orang tua mereka pasti tidak membolehkan bermain bersama teman-teman lainnya diluar rumah terlebih dahulu.

Dampak dari pandemi covid-19 ini menjadikan pencuri dan penculik mencari usaha atau pekerjaan lain agar mereka dapat bertahan hidup, karena di masa ini polisi mulai berkeliaran dan berpatroli di malam hari untuk menangkap orang yang berada diluar rumah. Fakta kemanusiaan sosial inilah yang jarang Masyarakat pikirkan, karena dibalik dampak negatif suatu wabah pasti akan ada nilai positifnya, begitupula dengan manusia sejahat apapun orang, pasti akan ada sisi baiknya.

Subjek Kolektif

Subjek kolektif terwakili oleh pandangan anak-anak dan orang dewasa terhadap virus covid-19. Adapun subjek kolektif dalam novel *Yauma Kunna Namsyi Ala Ath-Thariq*, terdapat dua pandangan yang menyebabkan kelas sosial diantara orang dewasa dan anak anak. Pandangan anak-anak terhadap corona dengan pandangan yang minim ini membuat mereka berada pada kelas inferior sedangkan orang dewasa berada di kelas superior. Berikut penjelasannya:

1. Kelompok inferior (anak-anak)

Walaupun secara kasat mata proses perdebatan antara orang dewasa tidak terlalu banyak, namun pemikiran-pemikiran anak-anak terhadap Covid-19 yang sangat minim ini membuat mereka ditertawakan oleh orang dewasa. Anak-anak dalam novel ini beranggapan bahwa corona adalah orang yang sangat baik dan sering memberi hadiah, mereka juga mengira jika corona adalah tipuan orang dewasa supaya anak-anak tidak keluar rumah, dan ada juga yang beranggapan bahwa orang dewasa yang menyembunyikan corona.

Pemikiran-pemikiran yang minim ini membuat rasa penasaran anak-anak sangat tinggi untuk mencari corona. Hingga suatu malam mereka berencana untuk mencari corona dengan memberanikan diri memasuki kawasan yang dilarang oleh orang tua mereka, yaitu area barat dibelakang halte dan tembok besar. Hal ini sebagaimana tercermin dalam kutipan sebagai berikut:

- مهند: يجب أن نبحت عن كورونا بسرعة قبل أن يعرف الكبار أي شيء.

- كيف وأين سنبحث عنه؟

- اليوم... سنخرج في الليل ونكتشف ما يحدث بالضبط.

“Muhannad: “Kita harus cepat-cepat mencari Corona, sebelum orang dewasa mengetahui apa-apa”.

Bagaimana dan dimana kita akan mencarinya?

Hari ini kita akan keluar pada malam hari dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi” (Hariri, 2020, p. 14)

Kutipan data di atas menggambarkan sebuah bentuk subjek kolektif, yaitu sekumpulan individu yang membentuk suatu revolusi sosial yang menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan umat manusia. Anak-anak dalam kutipan di atas yakni Romi, Muhannad dan Ali adalah sekumpulan individu yang membentuk satu kesatuan kolektif. Pandangan dan tujuan mereka adalah sama yaitu untuk mencari corona. Mereka melakukan pencarian pada malam harinya ke area Barat, tepatnya pada tempat yang dilarang sejak lahir. Namun, menurut mereka orang dewasa menyembunyikan corona ditempat tersebut hingga mereka melarang anak kecil pergi ketempat itu.

Rasa penasaran terhadap corona telah mengantarkan anak-anak pada tempat yang dituju, bangunan seperti istana bundar yang dipenuhi dengan pengawasan berupa kawat dinding membuat mereka harus mencari jalan lain untuk melihat corona yang disembunyikan dari istana tersebut yaitu melalui terowongan kecil bawah tanah.

2. Kelompok orang dewasa

Pandangan anak-anak tentang corona yang disembunyikan oleh orang dewasa menjadi bahan tertawaan bagi orang dewasa, hingga terjadinya perbedaan kelas sosial dikarenakan umur. Hal ini tergambarkan dalam kutipan:

رامي: هل كورونا موجودة في الداخل معهم؟

ضحكت المرأة بصوت عال وأخذت نفسا عميقا وقالت: نعم نعم....

كورونا وجميع أصدقائها في الداخل..تعالوا لأصحبكم في جولة ببقية

القاعات.

”Romi: Apakah Corona ada didalam sana Bersama mereka?

Wanita itu tertawa terbahak-bahak.. menarik nafas dalam-dalam dan menjawab: Ya, ya.. corona dan semua teman-temannya ada di dalamnya. Kemarilah akan saya ajak berkeliling aula lainnya” (Hariri, 2020, p. 33)

pertanyaan Romi mengenai corona membuat perempuan petugas café tertawa karena pertanyaan yang dianggapnya lucu, meski pada hakikatnya Romi benar-benar bertanya seperti itu, karena rasa penasaran dan ketidaktahuannya tentang corona juga dugaan kalau corona adalah orang baik yang selalu memberikan hadiah. Selain itu, perempuan bermaksud membohongi anak-anak mengenai corona ini dengan mengucapkan bahwa corona ada di dalam bersama orang dewasa.

Wawasan pengetahuan yang minim dimiliki oleh seorang anak, merupakan titik kesempatan orang dewasa agar mudah membodohnya, dengan mengatakan sesuatu yang bukan faktanya. Hal ini karena Sebagian sifat orang dewasa yang tidak mau anak kecil ikut campur dengan urusannya, hingga terkadang anak-anak terbodohi olehnya. Rasa lebih unggul dari anak-anak inilah yang membuat adanya kelas sosial atas dasar perbedaan usia.

Pandangan Dunia Pengarang

Peneliti banyak menemukan pandangan dunia yang diangkat oleh pengarang mengenai ihwal corona. Novel ini menceritakan tentang respon masyarakat terhadap kedatangan corona, hampir semua orang merasa cemas dan ketakutan sehingga mereka lebih baik mengurung diri dirumah. Selain itu banyak juga tempat makan yang sepi karena kepanikan masyarakat terhadap corona, dan juga berita duka orang meninggal secara tiba-tiba akibat corona.

Pandangan dunia pengarang pada novel ini, lebih memposisikan bagaimana respon anak kecil ketika mengetahui isu tentang corona yang membuat mereka harus diam dirumah karena paksaan dan tidak bisa bermain seperti biasanya. Pandangan dunia pengarang pula memposisikan pada pemikiran anak-anak yang masih minim tentang corona, hingga mereka bermaksud untuk mencari corona di malam hari. Hal ini sebagaimana dalam kutipan di bawah ini:

- هذه الكورونا هي نوع من الخداع وحيلة من الكبار لكي يحسبونا في المنزل ويذهبوا إلى الرحلات والحفلات بمفردهم من دون أن نزعهم بلعبنا وأصواتنا.
- معك حق يا مهند... الكورونا كذبة من الكبار... أعتقد أنهم اتفقوا عليها منذ يومين أثناء اجتماع السكان الشهري.
- ليس بالضرورة أن يكون كذبة يا علي... قد يكون شيئاً جميلاً اكتشفه الكبار ولا يريدون أن نراه ونلعب به.
- Corona ini adalah semacam penipuan dan tipuan dari orang dewasa untuk mengunci kita di rumah dan pergi jalan-jalan dan berpesta sendirian tanpa mengganggu mereka dengan mainan kita dan suara kita.

- Kamu benar Muhannad Corona adalah kebohongan dari orang dewasa. Saya piker mereka menyetujuinya semenjak dua hari kemarin saat rapat penduduk bulanan.
- Hal ini belum pasti bohong wahai Ali..Mungkin mereka telah menemukan sesuatu yang bagus/ indah namun mereka tidak mau kita melihatnya dan memainkannya (Hariri, 2020, p. 11).

Percakapan di atas terjadi antara Romi, Muhannad dan Ali yang sedang berdiskusi memecahkan masalah karena mereka tidak terima jika tidak bisa bermain di luar rumah. Pada kutipan di atas menggambarkan pandangan pengarang yang masuk pada dunia anak-anak, pandangan mereka tentang corona adalah penipuan dan tipuan orang dewasa saja agar mereka diam dirumah dan tidak ikut campur urusan orang dewasa. Bahkan dari merekapun ada yang berpandangan bahwa corona adalah orang baik yang disembunyikan oleh orang dewasa karena tidak mau berbagi dengan mereka.

Pemikiran minim anak-anak ini disebabkan karena kurangnya wawasan dan pemahaman mereka terhadap corona. Selain itu, info corona yang simpang siur pula membuat mereka berpikiran sangat jauh dari kenyataannya. Dalam kejadian ini dibutuhkan orang dewasa yang bukan hanya menyuruh untuk tidak keluar tapi menjelaskan alasannya sesuai bahasa yang bisa ditangkap oleh mereka, seperti orang tua memberikan penjelasan bahwa corona adalah penyakit yang sedang merajarela dan kita dituntun untuk menjauhinya agar selamat. Hal seperti inilah yang bisa memahami anak-anak dan meluruskan pemahaman salah mereka tentang corona.

Strukturasi Karya Sastra

Karya sastra yang dipandang dari struktur merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Dan dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, seorang pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Oleh karena itu, dalam pembahasan strukturasi karya sastra yang ada pada novel *Yauma Kunna Namsy Ala Ath-Thoriq* peneliti lebih fokus pada unsur intrinsik dengan membahas relasi antara tokoh dengan tokoh, dan tokoh dengan objek yang dibahas dalam novel ini yaitu virus corona dimasa kini. Adapun strukturasi karya sastra yang peneliti temukan adalah:

1. Relasi antar tokoh (penokohan)

Peneliti lebih banyak menemukan interaksi antara tokoh dengan tokoh. Interaksi antar tokoh ditandai dengan adanya dialog aktif saling mempengaruhi satu sama lain antar tokoh. Para tokoh kemudian membentuk relasi yang begitu rektif dan responsive dengan objek yang dibahas yaitu virus corona di masa kini. Semua tokoh turut aktif memberikan argument-argumen tentang objek yang dibahas. Seperti dalam kutipan di bawah ini yang menunjukkan adanya relasi antara tokoh dengan tokoh:

- نحو المنطقة الغربية طبعاً... لا بد أنهم يخفون الحقيقة هناك.
- المنطقة الغربية!!! ولكنها محرمة علينا ونحن ممنوعة من الذهاب إلى هناك منذ ولدنا
- هنا بيت القصيد.... هم لن يخفوا هذه الكورونا تحت نوافذ بيوتنا.... هم جهزوا أنفسهم لهذا اليوم منذ زمن طويل لذلك كانوا يحذروننا مرارا من الذهاب إلى هناك.

- Menuju wilayah Barat pastinya... tidak salah lagi mereka menyembunyikan kebenaran di sana.
- Wilayah Barat!!! Tapi tempat itu dilarang untuk kita, dan kita dilarang masuk ke sana sejak lahir,
- Inilah intinya... mereka tidak akan menyembunyikan Corona itu di jendela rumah-rumah kita.. mereka telah menyiapkan diri untuk hari ini sejak lama. Oleh karena itu mereka melarang kita untuk pergi ketempat ini (Hariri, 2020, p. 18)

Pengarang menggambarkan adanya relasi antara tokoh dengan tokoh, relasi ini berupa hubungan persahabatan antar anak yang senang bermain dan tidak suka berdiam diri di rumah, hingga mereka mempunyai misi untuk mencari corona dan tidak takut kepadanya. Tokoh anak dalam novel ini yaitu Romi, Ali dan Muhannad. Tokoh Romi memiliki sifat tegas dan pemberani sangat cocok disandingkan dengan Muhannad yang penakut dengan ditandai sering buang air kecil di celana ketika ketakutan. Begitu juga kedua tokoh ini pula sangat cocok disandingkan dengan Ali yang penurut dan dinilai jarang memberi masukan, sehingga dalam petualangan mereka tokoh Romi yang banyak memberikan ide/masukan atas pengalamannya dari film Barat.

Pada kutipan di atas, sosok Romi sangat pemberani hingga menawarkan kepada teman-temannya untuk mencari corona di wilayah Barat yang dilarang dimasuki untuk anak kecil. Tokoh Muhannad yang terkejut dengan ide Romi untuk mencari corona di arah Barat ini menunjukkan dirinya yang penakut dan banyak berpikir untuk melakukan sesuatu agar tidak salah dalam melangkah dan juga tidak terjadi hal-hal yang akan menyelakainya. Lalu Romi yang pemberani dan cerdas berusaha meyakinkannya bahwa larangan ketempat tersebut merupakan jawaban dari corona yang sedang disembunyikan. Dan akhirnya Muhannad yang penakutpun mengikuti ajakan Romi.

Pernyataan Muhannad: "ولكنها محرمة علينا ونحن ممنوعة من الذهاب إلى هناك منذ ولدنا" Tapi tempat itu dilarang untuk kita, dan kita dilarang masuk ke sana sejak lahir" menunjukkan tempat yang mereka tuju adalah tempat yang jarang ditemui oleh anak-anak bahkan orang tua mereka pula. Kata "محرمة علينا" menunjukkan selain tempat itu dilarang tetapi juga dihukumi haram karena tempat itu adalah tempat bersenang-

senangnya orang dewasa dan menghabiskan waktu hingga larut malam dengan perempuan serta minuman yang membuatnya terlena.

Dari percakapan mereka di atas terdapat relasi persahabatan antara satu dengan yang lainnya, yaitu persahabatan yang dibina oleh anak laki-laki. Persahabatan ini bersifat kurang terlalu akrab, karena sering kali dari mereka berbeda pendapat dan biasanya persahabatan mereka lebih sering membicarakan tentang solusi permasalahan yang terjadi, begitu juga sesuai dengan sifat pembahasan yang dibina laki-laki.

2. Relasi tokoh dengan objek

Para tokoh membentuk relasi yang begitu reaktif dan responsive dengan objek yang dibahas yaitu Covid-19.

- هذه الكورونا هي نوع من الخداع وحيلة من الكبار لكي يحسبونا في المنزل ويذهبوا إلى الرحلات والحفلات بمفردهم من دون أن نزعهم بلعبنا وأصواتنا.
- معك حق يا مهند... الكورونا كذبة من الكبار... أعتقد أنهم اتفقوا عليها منذ يومين أثناء اجتماع السكان الشهري.
- ليس بالضرورة أن يكون كذبة يا علي... قد يكون شيئاً جميلاً اكتشفه الكبار ولا يريدون أن نراه ونلعب به.

- Corona ini adalah semacam penipuan dan tipuan dari orang dewasa untuk mengunci kita di rumah dan pergi jalan-jalan dan berpesta sendirian tanpa mengganggu mereka dengan mainan kita dan suara kita.
- Kamu benar Muhannad Corona adalah kebohongan dari orang dewasa. Saya piker mereka menyetujuinya semenjak dua hari kemarin saat rapat penduduk bulanan.
- Hal ini belum pasti bohong wahai Ali..Mungkin mereka telah menemukan sesuatu yang bagus/ indah namun mereka tidak mau kita melihatnya dan memainkannya (Hariri, 2020, p. 11)

Pada awal cerita, para tokoh yaitu Romi, Muhannad, Ali, Faris dan satu temannya sedang berdiskusi membicarakan perihal corona ditengah permainan sepak bola. Mereka beradu pendapat dan saling bertukar pikiran dari hasil pengalamannya dirumah, yakni ketika orang tua mereka melarangnya untuk keluar. Anak-anak tersebut secara tidak langsung sedang membangun sebuah relasi dengan objek yang dihadapi yaitu virus corona. Relasi antara tokoh dengan objek dalam novel ini menyangkut pada hal kesamaan.

Kegiatan anak-anak membahas corona di tengah permainan sepak bola merupakan relitas sosial yang terjadi di pedesaan pada saat terjadi covid-19.

Mereka membahas corona hingga lupa untuk pulang dan tidak mengindahkan perkataan orang tuanya untuk tidak keluar rumah. Bahkan ketika ada temannya yang menyindir agar memakai masker, anak-anak desa serentak mengatakan bahwa corona itu tidak ada. Namun berbeda dengan anak-anak kota yang lebih memilih untuk diam dirumah dan menghabiskan waktunya didepan komputer ataupun *handphone* dengan permainan yang mereka sukai, bahkan kebanyakan mereka menolak untuk menerima temannya bermain dirumah.

Respon anak-anak desa yang tidak percaya dengan corona tersebut sesuai dengan diskusi anak-anak pada novel ini, di mana mereka menganggap bahwa corona hanyalah tipuan orang dewasa dan cara menahan kita agar tidak bermain. Ketidakpercayaan mereka dengan corona disebabkan oleh lingkungan disekitar mereka, di mana korban positif di desa lebih sedikit dibanding dengan korban positif di kota. Sehingga respon anak-anak desa terhadap corona terlihat lebih santai dibandingkan dengan respon anak-anak kota yang dominan cemas dan khawatir terhadap corona.

Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Konsep pemahaman-penjelasan ini selaras dengan ‘keseluruhan-bagian’, yang ada pada novel ini, yakni karya sastra harus dipahami sebagai struktur yang menyeluruh. Pemahaman karya sastra yang menyeluruh akan mengarahkan pada hubungan sastra dengan sosiobudaya sehingga karya sastra memiliki arti. Munculnya konsep pemahaman-penjelasan dan keseluruhan-bagian tersebut memunculkan metode dialektika dalam sastra. Metode dialektika yang digunakan dalam analisis strukturalisme genetik berfungsi untuk menghubungkan empat sub-sub yang saling berpengaruh satu dengan yang lain.

Pada novel tersebut, setelah peneliti melakukan pembacaan yang intens dengan mencermati relasi antar tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang sedang terjadi sekarang ini menunjukkan adanya relasi atau hubungan kesamaan antar tokoh dalam menyikapi virus corona. Hal ini pun sesuai dengan pandangan dunia dalam novel ini.

Pandangan dunia yang notabnya sebagai modal hipotesis menjelaskan bagaimana anak-anak menyikapi isu tentang corona dengan dibumbui kisah perjuangan mereka dalam mencari corona, hal menjadikan pandangan dunia pengarang yang dibangun dalam novel ini banyak menggambarkan potret corona pespektif anak kecil melalui tokoh-tokoh tersebut.

Fakta kemanusiaan sosial yang adapun sesuai dengan novel ini, bagaimana anak-anak cenderung tidak percaya dengan corona hingga mereka berpetualang mencari corona. Namun berbeda dengan orang dewasa yang digambarkan dengan cemas dan ketakutan ketika mendengar isu tentang corona.

Setelah proses analisis keseluruhan-bagian dalam memahami struktur karya sastra, peneliti melanjutkan pada konteks “pemahaman-penjelasan” disetiap unt bagiannya. *Pertama*, analisis “pemahaman-penjelasan” terhadap konteks pandangan dunia pengarang sebagai subjek kolektif yang menjadi genetik sastra.

Analisis ini menempatkan pandangan dunia sebagai respon kelompok tertentu dalam masyarakat tertentu, yakni kelompok anak-anak dan juga kelompok orang dewasa. Proses munculnya respon mengenai corona yang khawatir, takut dan sebagian anak melalaikannya tersebut, pada dasarnya telah menjadi genetik yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

Hal di atas tampak jelas dengan sebuah fakta yang menyatakan banyak masyarakat dewasa merasa cemas dan ketakutan ketika isu virus corona menyebar hampir kesetiap negara. Sehingga hampir semua pemerintah berlomba untuk memperlambat penyebaran virus dengan melakukan pelacakan kontak, membatasi perjalanan, mengkarantina warga, dan melarang adanya pertemuan yang mengundang banyak orang. Berbeda dengan anak-anak yang lebih memilih untuk tetap bermain diluar rumah dan kurang pemahaman terhadap corona. Semua itulah yang menjadi dasar pijakan utama untuk membangun pandangann dunia pengarang dalam novel tersebut. Inilah yang dikatakan bahwa analisis di bawa kebagian luar teks yaitu kedunia masyarakat pada umumnya.

KESIMPULAN

Novel *Yauma Kunna Namsy Ala Ath-Thariq* karya Amer Hariri merupakan respon dari seorang sastrawan terhadap pandemi covid-19. Novel tersebut menggambarkan tentang: a) fakta-fakta kemanusiaan yang tergambar dalam novel ini bersifat fakta kemanusiaan sosial, yaitu berupa respon masyarakat yang merasa cemas dan ketakutan dengan isu corona, sepiunya *restaurant*, dan sedikit pencurian; b) subjek kolektif yang tergambar dalam novel ini adalah adalah dua kelompok yang memiliki pandangan yang berbeda, yaitu pandangan anak-anak terhadap corona dengan pandangan yang minim (kelas inferior) dan pandangan orang dewasa (superior); c) pandangan dunia pengarang lebih memposisikan bagaimana respon anak kecil ketika mengetahui isu tentang corona yang membuat mereka harus diam dirumah karena paksaan dan tidak bisa bermain seperti biasanya, dan juga pandangan pengarang terhadap situasi yang terjadi akibat corona; d) struktur karya sastra digambarkan dengan relasi antar tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek; dan e) dialektika pemahaman-penjelasan diformulasikan secara runtut dalam konsep cerita. Penelitian mengenai potret corona dalam novel *Yauma Kunna Namsy Ala Ath-Thoriq* ini oleh peneliti hanya dilihat dari segi strukturalisme genetik. Peneliti menemukan data berhubungan dengan psikologi anak ketika mendengar isu-isu tentang corona dalam Novel tersebut. Hal ini yang mungkin dapat menjadi lanjutan penelitian di masa yang akan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. F. (2013). Potret Kemiskinan Di Karangsoaga Dalam Berkisar Merah: Analisis Strukturalisme Genetik . *Fakultas Sastra UNDIP*, 1-8.
- Ahmadi, A. (2010, Februari). Potret Manusia Indonesia Dalam Cerpen Derabat Karya Budi Darma: Kajian Strukturalisme Genetik. *Parafrase*, 10(01), 40-48. doi:<https://doi.org/10.30996/parafrase.v10i01.168>
- Andriani, F., Yulistio, D., & Trianto, A. (2021, June 15). Strukturalisme Genetik Dalam Novel *Alita @ Heart* Karya Dewie Sekar. *Silampari Bisa*, 4(1), 173-180. doi:<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1>

- Basid, A., & Aulia, I. N. (2017). Ideologi Feminsme Dalam Novel Zeina Karya Nawal El-Saadawi Berdasarkan Perspektif Strukturalisme Genetik Lucius Goldman. *Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 25(01), 100-111. doi: <https://doi.org/10.21831/diksi.v25i1.14771>
- Bramasta, D. B. (2021). *Update Corona 1 Agustus: Tambahan Kasus Kematian di Indonesia Menjadi yang Tertinggi di Dunia*. *kompas.com*. Dipetik Agustus 02, 2021, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/08/01/081500965/update-corona-1-agustus--tambahan-kasus-kematian-di-indonesia-menjadi-yang>
- Endaswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hamidah, N. (2021). Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Putri Karya Putu Wijaya. *Universitas Jember*, 1-87.
- Hariri, A. (2020). *يوم كنا نمشى على الطريق*. Turki: noor-book.com.
- Helaluddin. (2017). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Pengkajian Karya sastra. *Preprints*, 1-12. doi:10.31219/osf.io/hfaeb
- Kobis, D. C. (2019). A Comparative Study: Genetic Structuralism On Jane Eyre And The Great Gatsby. *Basis*, 6(1), 1-12. doi:<https://doi.org/10.33884/basisupb.v6i1.1054>
- Lismalinda, & Rizka, B. (2021). Structure and Wordviews in Anna Karenina' Film: A Study og Genetic structuralism. *JETLi: Journal of English Teaching and Linguistics*, 2(1), 16-22. Diambil kembali dari <https://ejournal.unida-aceh.ac.id/index.php/jetli/article/view/64>
- Misbakhmunir, Kadaryati, & Bagiya. (2017). Analisis Strukturalisme Genetik Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono Dan Rencana Pembelajaran Di Kelas XI SMA. *Surya Bahtera*, 5(48), 51-55. Diambil kembali dari <http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/1320>
- Musfah, J. (2016). *Tips Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta Selatan: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Nirwansyah. (2020). Covid-19: Titik Kisar dan Potret Pendidikan. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(12), 1143-1152. doi:<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15802>
- Nurmalayani, A., Burhanuddin, & Mahyuddi, J. (2021). Fakta Kemanusiaan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Yang Mencerminkan Sejarah PKI: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldman. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 1-9. doi:<http://dx.doi.org/10.36312/jime.v7i1.1584>
- Nurmantanti, O. (2019). Analisis Tentang Hubungan Antara Cerpen Reaching For The Sky Karya Mitchell Waldman Dengan Teori Strukturalisme Genetik. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(4), 510-522. doi:<https://doi.org/10.14710/nusa.14.4.509-522>
- Pradopo, R. (2002). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Raco, J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*. Surakarta: Komunikasi: Universitas Surakarta.
- Ratna, N. K. (2004). *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridha, D. A. (2013). Pandangan Dunia Dalam Novel Noruwei No Mori Karya Murakami Haruki: Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Izumi*, 1(1), 1-13. doi: <https://doi.org/10.14710/izumi.1.1>.
- Rokhmansyah, A. (2021). Sastra Dan Corona: Fenomena Puisi Bertema Corona Di Internet. 127-140.

- Saraswati, E. (2003). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: UMM Press.
- Sayuti, R. H., & Aisyah, H. S. (2020, Desember). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ekonomi Masyarakat Di Nusa Tenggara Barat. *Resiprokal*, 2(2), 133-150. doi:<https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i2.46>
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 01(01), 1-6. Diambil kembali dari <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI>
- Suaib. (2021). Nilai Historis-Sosiologis Dalam Novel Ulid Karya Mahfud Ikhwan: Kajian Strukturalisme Genetik Lucian Goldman. *Universitas Negeri Makassar*, 1-11. Diambil kembali dari <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/19519>
- Susanti, Y. N. (2015). Kajian Sosiologis dan Nilai-Nilai Pendidikan Cerpen Mayat Di Simpang Jalan Karya Komang Adnyana. *Sintensis*, 9(1). doi:<https://doi.org/10.24071/sin.v9i1.1029>
- Wibowo, N. (2006). *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi Untuk SMP dan MTs Kelas VII*. Jakarta Timur: PT. Glora aksara.
- Wigati, N. W., & Widowati. (2017). Analisis Strukturalisme Genetik Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El-Khalieqy. *Caraka*, 4(1), 131-145. doi:<https://doi.org/10.30738/caraka.v4i1.2174>
- Zahra, & Basid, A. (2017). *Teologi Sufistik Islam Dalam Antologi Cerpen Keledai Syaikh Juha Berdasarkan Teori Strukturalisme Genetik Lucian Goldman*. Malang: UM Press.